# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

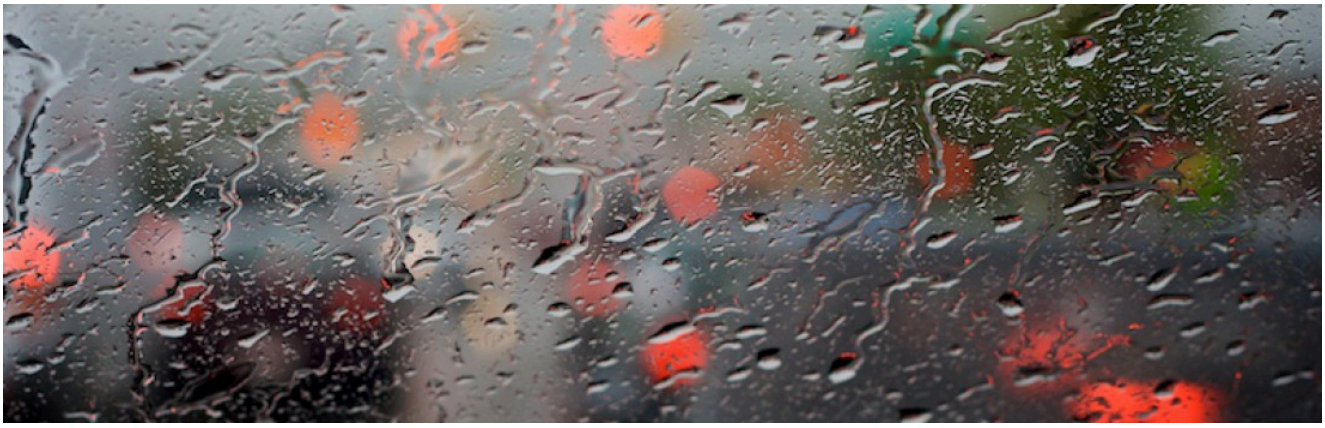

## Tentang Lari dan Melarikan Diri

September 17, 2012 by kinky ninja | 10 Comments

*My wife likes to say there are two kinds of people, those chasing pleasure and those running from pain. Maybe she's right; I don't know. What I do know is this: Pleasure helps you forget. But pain, pain forces you to hope.*

– Lt. Cristofuoro dalam *Tenderness*

Aku melakukan lari lagi tadi pagi. Dalam beberapa minggu terakhir aku nyaris tak pernah lagi lari pagi. Tidur larut malam dan bangun amat pagi untuk segera bergegas bersiap untuk kerja, jelas mengganggu jadwal lariku. Tapi akhirnya, aku lari lagi tadi pagi.

Aku mengelilingi taman di seberang gedung BCA Kelapa Gading sebanyak 8 kali. Nafasku tersengal-sengal. Amat tersengal-sengal. Mungkin karena aku sudah agak lama tidak lari.

Semenjak tinggal di Kelapa Gading, aku memaksakan diriku untuk lari setidaknya dua kali dalam seminggu. Alasannya memang tidak jelas. Mungkin karena di daerah ini ada taman yang nyaman untuk lari. Lari tanpa alas kaki tentu saja. Aku lebih suka lari tanpa alas kaki–disamping karena aku terlalu malas untuk membeli sepatu khusus lari dan aku tak mungkin melakukan lari pagi dengan mengenakan Doc Martens. Tetapi mungkin juga aku berlari karena seperti yang pernah kutuliskan beberapa saat lalu, ada dua jenis lari yang kukenal. *Lari dari* dan *lari menuju*. Mungkin aku memilih lari dari tipe yang pertama. Awal

### MEMORIES


- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025


### TIME

*September 2012*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | 1 | 2 |
| 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 |

kepindahanku ke Kelapa Gading, terjadi tak terlalu lama dari masa di mana aku mengalami patah hatiku yang parah. Mungkin alasanku lari, karenanya adalah *lari dari* sakit yang diderita hatiku.

Dulu saat aku masih tinggal di Bandung, kala pikiranku kalut, aku lebih senang berjalan kaki seorang diri. Merunuti jalan-jalan tanpa berpikir kemana kakiku akan melangkah. Berjalan saja. Dan kala tingkat kekalutan pikiranku lebih tinggi, aku akan berlari. Hanya saja, dulu di Bandung aku tak pernah sekalut tahun lalu.

Kala aku mulai berlari di akhir tahun lalu, hal yang mendorongku untuk terus berlari dan berlari, kuulangi, adalah rasa sakitku, sedihku. Sebagaimana aku ingin meninggalkan rasa sedihku, semakin cepat aku berlari. Lari dan terus berlari.

Tidak berhasil memang.

Karena pada akhirnya aku akan kelelahan. Kakiku mencapai batas lelahnya dan tak mau lagi dipaksa untuk berlari. Hingga bahkan menopang tubuhku saja, keduanya tak mampu. Dan kala aku ambruk kelelahan, rasa sakit dan sedihku berjalan santai menuju diriku. Setapak demi setapak menyusulku tanpa rasa lelah. Dan… pada akhirnya rasa itu merasuk lagi.

Esoknya, aku kembali berlari. Rasa terkutuk itu menyusul lagi saat aku kelelahan. Esoknya lagi, lari lagi. Tersusul lagi. Dan begitu seterusnya.

Hingga satu waktu di bulan Maret, tiba-tiba, rasa tersebut tak ada. *Plop!* Ia lenyap. Tak ada yang memburuku.

Aku berlari seperti biasa. Tapi mungkin karena biasanya itu maka walaupun aku heran rasa itu mendadak hilang, toh aku tetap berlari. Berlari dan tetap berlari. Hanya intensitasku kuakui menurun. Dulu satu minggu aku bisa berlari hingga tiga kali. Kini dua kali saja sudah bagus. Bulan terakhir di mana pekerjaanku sedang padat-padatnya, aku malah tak berlari sama sekali. Baru tadi pagi aku memaksakan diriku untuk kembali lari.

Hanya saja, jujur, aku butuh motivasi yang kuat untuk terus berlari. Semenjak aku lari, aku tak pernah mengalami lagi sakit punggung yang sering kuderita di awal-awal masa kerjaku di Jakarta ini, sehubungan dengan kerjaku yang nyaris selama 8 jam setiap hari duduk di depan monitor komputer. Semenjak aku lari, perutku yang mengempis kala patah hati juga tak kunjung membuncit lagi seperti dulu walau masih

« Aug Oct »


**RECENT RESPONSES**

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025



**FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL**

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

**STORAGE**

cukup sering dihajar dengan bir. Atau jangan-jangan kabar bahwa bir itu membuat perut buncit adalah kabar bohong.

Tadi pagi aku lari lagi.

Dan baru setelahnya, aku berpikir, lari tetap tidak buruk. Karena di saat lari aku memiliki waktu seorang diri, dalam keheningan yang timbul bukan karena aku menutup telinga atau mendengarkan musik menggunakan *earphone*, melainkan karena keheningan ini hadir saat tubuhku tetap berada di sini, tetapi jiwaku *tidak* berada di sini. *Unplugged*. Aku tak berpikir apapun. Aku ada dalam keheningan yang entah bagaimana, terasa sublim. Apa yang aku tahu, berada dalam kesadaranku, hanya satu hal, bahwa aku sedang berlari. *Hanya* berlari. Mengayuhkan kaki ke depan, menjejak dan melepaskannya kemudian saat kaki yang lain melakukan kayuhan dan jejakan. Kiri, kanan, kiri, kanan…

Aku baru kembali ke dunia ini, saat aku berhenti.

Ah, mengapa aku tidak menyadari hal ini sebelumnya? Apakah karena aku terlalu sibuk dengan urusan 'lari dari'? Mungkin saja. Benar, mungkin saja.

*Categories:* Drifting, Here and Now | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## 10 THOUGHTS ON "TENTANG LARI DAN MELARIKAN DIRI"

Select Month

**STRONGEST MEMORIES**

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Leave a comment

**distractors**
September 18, 2012 at 3:08 am

kumaha mun melarikan diri tah mangs 😀

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
September 18, 2012 at 6:14 am

Tos langkung mang saya mah…

★ Like

Reply

**andamned**
September 21, 2012 at 8:14 pm

lari tanpa alas kaki? kuatan euy maneh,sakalian refleksi biar gak rematik pam,haha..
mungkin orang yg kondisinya secara fisik gk bisa lari, dia gk pernah tau/berpikir tentang 'lari' kali ya..

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
September 23, 2012 at 2:19 am

Awalnya gara-gara tak berduit buat beli sepatu lari kayaknya sih. Trus ya itu, gak mungkin kan lari pake Doc Martens? Jadi lama-lama kebiasaan kali yah… Kalo orang yg gak bisa lari secara fisik, hmmm, gak tau yah, musti ditanyain ke mereka…

★ Like

Reply

**senjakemuning**
September 25, 2012 at 6:49 pm

ehem… :))

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
September 26, 2012 at 2:43 am

Sok… rek komentar salah tangkap deui siah…

★ Like

Reply

---

**radityanugraha11**
October 29, 2012 at 3:18 am

ternyata kamu,forest gump dan saya punya metode yang sama untuk keluar sejenak dari masalah,lari 🙂

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
October 29, 2012 at 11:32 am

Awalnya selalu gitu. Abis pedih, ahem… 😀

★ Like

Reply

---

**Tida**
October 30, 2012 at 10:58 am

Coba lari di daerah rumah saya Pam, banyak perbukitan haha.

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
October 31, 2012 at 1:41 am

Busyet, bukit-bukit? Waduh…

★ Like

Reply

---

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →